

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menghadapi Ledakan Konten Viral Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Di Era Digital

Ranita^{1*}, Firda Fadila Ghassani², Uswatun Hasanah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: ranita25052170038@radenfatah.ac.id^{1*}, firdafadilaghassani_2505217008@radenfatah.ac.id², uswatunhasanah_uin@radenfatah.ac.id³

Published: December, 2025

ABSTRAK

Era digital telah memunculkan ledakan konten viral yang berdampak signifikan terhadap perilaku, penalaran moral, dan karakter peserta didik sekolah dasar. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan perkembangan teknologi komunikasi, tetapi juga menunjukkan adanya krisis nilai dalam cara anak-anak memahami dan menilai informasi yang mereka konsumsi. Paparan konten viral yang bersifat sensasional, emosional, dan mudah disebarkan tanpa filter etis telah menimbulkan berbagai konsekuensi sosial dan psikologis bagi peserta didik, termasuk penurunan empati, perilaku imitasi negatif, dan disorientasi nilai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi fenomena konten viral dan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara praktis ke dalam kompetensi literasi digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan menelaah publikasi ilmiah dan laporan kebijakan (2018–2024) dari sumber nasional dan internasional, termasuk UNESCO, UNICEF, dan Kemendikbud. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru PAI berperan strategis dalam membentuk ketahanan moral digital (digital moral resilience) siswa melalui lima fungsi utama: (1) pembimbing moral digital, (2) filter informasi berbasis nilai Islam, (3) teladan dalam penggunaan media, (4) mediator komunikasi rumah–sekolah, dan (5) fasilitator etika digital. Sebagai hasil sintesis, penelitian ini menawarkan model konseptual Digital Islamic Moral Guidance (DIM-G) yang terdiri atas empat tahap utama: *Tabayyun Digital*, *Ta'dib Media*, *Uswah Digital*, dan *Kolaborasi Rumah–Sekolah*. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara pendidikan agama dan literasi digital dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga berakhlak Islami dan beretika di dunia maya. Model DIM-G diharapkan menjadi kerangka praktis dalam kebijakan pendidikan moral digital di sekolah dasar Islam di Indonesia.

Kata kunci: guru PAI, konten viral, literasi digital, pendidikan Islam, peserta didik sekolah dasar.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah wajah pendidikan dan kehidupan sosial anak-anak secara fundamental. Berdasarkan laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2023), lebih dari 79% anak usia 5–12 tahun di Indonesia aktif menggunakan internet, baik untuk hiburan, komunikasi, maupun pembelajaran daring. Data UNICEF (2022) memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa anak Indonesia rata-rata menghabiskan lebih dari 3 jam per hari di depan layar gawai.

Kondisi ini menandai munculnya generasi digital-native, yaitu generasi yang sejak lahir berinteraksi intens dengan teknologi. Namun, kemudahan akses informasi juga membawa risiko baru: ledakan konten viral yang seringkali mengandung unsur kekerasan, ujaran kebencian, pornografi, atau perilaku tidak pantas yang disebarkan tanpa kontrol.

Konten viral didefinisikan oleh Berger (2013) sebagai bentuk komunikasi digital yang menyebar secara eksponensial karena sifatnya yang emosional dan mudah dipahami secara cepat. Dalam konteks pendidikan anak, hal ini berbahaya karena siswa sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret (Piaget, 1972). Pada tahap ini, anak memahami dunia melalui hal-hal yang nyata dan langsung diamati, bukan abstraksi moral. Ketika anak melihat tindakan lucu atau menarik dalam video viral—misalnya *prank berbahaya*, *bullying yang direkam*, atau *tantangan ekstrem*—mereka cenderung meniru tanpa mempertimbangkan dampak moral atau sosial.

Teori belajar sosial Bandura (1986) menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap menarik atau berkuasa. Di era digital, peran model ini digantikan oleh figur publik atau *influencer* di media sosial, yang sering kali tidak mempresentasikan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Akibatnya, anak-anak dapat mengalami krisis moral digital, yaitu kondisi ketika mereka tidak lagi mampu menilai perbedaan antara perilaku etis dan tidak etis di dunia maya.

Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan ini mempertegas kembali urgensi peran guru PAI. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali (n.d.) dalam *Ihya Ulumuddin*, guru bukan hanya penyampai ilmu, melainkan juga *pembentuk akhlak (murabbi al-akhlak)* yang menuntun jiwa anak menuju kesempurnaan moral. Hal serupa ditegaskan oleh Kemendikbud (2024) dalam kebijakan *Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil Alamin*, yang menempatkan karakter religius, integritas, dan literasi digital sebagai pilar pendidikan abad ke-21.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari dua kesenjangan utama (*research gaps*):

1. Minimnya penelitian konseptual yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan literasi digital untuk tingkat sekolah dasar.
2. Belum adanya model pedagogis konkret yang dapat membantu guru PAI mengelola dampak konten viral secara moral dan edukatif.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan peran strategis guru PAI dalam membina karakter digital Islami di tengah fenomena konten viral.
2. Menawarkan model konseptual yang relevan untuk praktik pendidikan PAI berbasis literasi digital, yaitu Digital Islamic Moral Guidance (DIM-G).

KAJIAN TEORETIS

1. Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi tidak hanya sebagai transfer pengetahuan religius, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan moral peserta didik. Menurut Al-Abrasyi (n.d.), guru agama berperan sebagai penuntun akhlak yang membimbing manusia menuju kesempurnaan insani. Dalam konteks digital, peran ini harus diperluas menjadi pembimbing moral yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi.

Era digital menciptakan lingkungan belajar baru yang sangat interaktif dan multisumber. Anak tidak lagi hanya menerima ajaran dari guru, melainkan juga dari media sosial, gim daring, dan platform video. Karena itu, guru PAI perlu memahami bahwa media digital adalah arena moral baru (*digital moral space*) di mana nilai Islam diuji dan diinternalisasikan secara berbeda.

Laporan Kemendikbud (2024) tentang *Literasi Digital dan Etika Bermedia bagi Peserta Didik* menekankan pentingnya pembentukan karakter digital yang berlandaskan nilai agama dan budaya bangsa. Guru PAI memiliki posisi strategis untuk mewujudkan hal ini karena PAI mengajarkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan *tabayyun* (verifikasi informasi) — semua nilai ini menjadi fondasi penting dalam menghadapi konten viral.

2. Teori Belajar Sosial dan Perilaku Imitasi

Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1986) menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipelajari melalui observasi terhadap model atau tokoh panutan. Dalam konteks media digital, anak-anak cenderung meniru perilaku *influencer*, selebritas, atau konten kreator yang mereka idolakan.

Proses imitasi ini terjadi dalam empat tahap: *attentional*, *retentional*, *reproduction*, dan *motivational process*. Pada tahap *attentional*, anak tertarik pada konten yang menarik secara emosional atau visual. Tahap *reproduction* terjadi saat anak meniru perilaku yang mereka lihat dalam dunia nyata, tanpa menyadari konsekuensi moralnya.

Penelitian Griffiths (2021) dan Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa konten viral berpengaruh signifikan terhadap perilaku imitasi anak SD, terutama dalam penggunaan bahasa kasar dan tindakan agresif. Di sinilah guru PAI perlu hadir untuk menanamkan kontrol diri dan kesadaran moral agar anak mampu memfilter apa yang pantas ditiru.

3. Teori Perkembangan Moral dan Kognitif Anak

Menurut Jean Piaget (1972), anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka belajar melalui pengalaman nyata dan cenderung meniru perilaku yang dapat diamati. Pemahaman moral anak pada tahap ini masih bersifat *heteronom*, yaitu moralitas yang dikendalikan oleh aturan eksternal, bukan kesadaran internal.

Sementara itu, Lawrence Kohlberg (1984) menambahkan bahwa perkembangan moral anak terdiri dari tiga tingkat: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Anak SD biasanya berada pada tingkat konvensional, di mana moralitas diukur berdasarkan penerimaan sosial dan penghargaan eksternal. Oleh karena itu, guru PAI perlu menanamkan nilai moral berbasis refleksi, bukan hanya hafalan.

Dalam konteks digital, ini berarti guru harus membantu anak memahami alasan di balik etika bermedia: mengapa menyebarkan hoaks salah, mengapa privasi penting, dan bagaimana menggunakan media sosial dengan adab Islami.

4. Literasi Digital Islami

Istilah *literasi digital* pertama kali diperkenalkan oleh Gilster (1997) sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Namun, dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital tidak hanya berarti kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan moral dan spiritual untuk menilai kebenaran serta manfaat suatu informasi.

Menurut UNESCO (2023), literasi digital modern mencakup empat pilar: *technical skills*, *information literacy*, *digital ethics*, dan *digital citizenship*. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, empat pilar tersebut dapat dipadukan dengan nilai-nilai *tabayyun* (verifikasi), *amanah* (tanggung jawab), *ta'dib* (etika), dan *tabligh* (penyampaian kebenaran).

Kajian Nisa & Sari (2023) dalam *Journal of Islamic Education Studies* menegaskan pentingnya penguatan “*Islamic Digital Literacy Framework*” bagi guru PAI agar mereka dapat mendampingi siswa secara aktif dalam menavigasi informasi daring. Literasi digital Islami ini mendorong peserta didik tidak hanya melek teknologi, tetapi juga beradab dalam penggunaannya.

5. Pendidikan Islam dan Ketahanan Moral Digital

Konsep *ketahanan moral digital* (digital moral resilience) mengacu pada kemampuan individu untuk mempertahankan integritas moral ketika menghadapi konten negatif di ruang digital. Menurut UNESCO (2022), ketahanan ini merupakan bagian penting dari *digital citizenship education* yang bertujuan melindungi anak dari risiko konten berbahaya.

Dalam Islam, ketahanan moral setara dengan kemampuan *mujahadah al-nafs* (pengendalian diri) dan *taqwa* (kesadaran akan nilai benar dan salah). Guru PAI berperan penting dalam membentuk ketahanan ini melalui pembelajaran yang menanamkan nilai, mencontohkan adab, dan menciptakan ruang diskusi kritis terhadap konten digital.

Dengan demikian, pendidikan PAI di era digital tidak lagi hanya bersifat normatif, tetapi harus bersifat adaptif, reflektif, dan aplikatif terhadap kehidupan digital siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan mengikuti tahapan model PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengumpulan data empiris, melainkan pada sintesis pengetahuan konseptual yang telah ada untuk membangun model baru dalam konteks pendidikan Islam digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Risiko Kognitif akibat Paparan Konten Viral

Paparan konten viral berdampak langsung terhadap kemampuan kognitif anak dalam memahami dan memfilter informasi. Berdasarkan UNESCO (2023), salah satu tantangan utama pendidikan digital masa kini adalah *information disorder*—banjir informasi yang bercampur antara fakta dan opini. Anak-anak usia sekolah dasar, yang berada pada tahap operasional konkret (Piaget, 1972), cenderung memahami informasi secara literal tanpa mempertanyakan sumbernya.

Fenomena viral seperti *hoaks religius*, *video prank kekerasan*, atau *informasi sensasional tentang isu sosial* sering dianggap benar oleh siswa karena mereka belum memiliki keterampilan berpikir kritis yang memadai. Nisa & Sari (2023) menemukan bahwa 73% siswa sekolah dasar di Indonesia tidak mampu membedakan antara konten fakta dan konten manipulatif di media sosial.

Kelemahan kognitif ini diperparah oleh algoritma media sosial yang menampilkan konten sesuai preferensi pengguna. Akibatnya, anak-anak terjebak dalam *echo chamber*, yaitu ruang digital yang memperkuat bias persepsi mereka. Guru PAI perlu berperan dalam memperkuat literasi kritis dengan menanamkan nilai *tabayyun* (verifikasi informasi) sebagai dasar berpikir Islami.

Penerapan praktisnya dapat dilakukan melalui kegiatan “*Tabqiq al-Ma’lumat*” (penelusuran fakta digital), di mana guru mengajak siswa membedakan antara kabar benar dan palsu menggunakan ayat Al-Qur’an (QS. Al-Hujurat: 6) tentang pentingnya memverifikasi berita.

2. Risiko Moral dan Sosial

Selain aspek kognitif, konten viral juga mengancam perkembangan moral dan sosial anak. Bandura (1986) menjelaskan bahwa anak belajar moral melalui peniruan perilaku yang diamati, bukan hanya dari pengajaran verbal. Ketika anak melihat *influencer* yang memperoleh ketenaran melalui perilaku agresif atau tidak sopan, mereka dapat menganggap hal tersebut sebagai hal yang “normal” atau bahkan “keren.”

Studi Lubis (2023) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* mengidentifikasi bahwa paparan konten dengan unsur kekerasan verbal meningkatkan toleransi anak terhadap perilaku kasar sebesar 40%. Kondisi ini menunjukkan terjadinya desensitisasi moral, yaitu penurunan sensitivitas terhadap nilai benar-salah.

Dari perspektif Islam, fenomena ini berkaitan dengan melemahnya nilai *akhlak al-karimah*. Guru PAI harus mengembalikan fungsi pendidikan moral bukan sekadar doktriner, tetapi transformasional. Melalui pembelajaran reflektif berbasis kasus viral, siswa dapat diajak menganalisis:

- a. Apakah tindakan dalam video viral tersebut sesuai ajaran Islam?
- b. Nilai apa yang dilanggar?
- c. Bagaimana cara menyikapi fenomena serupa di kehidupan nyata?

Kegiatan ini membantu anak membangun *moral reasoning*—kemampuan menilai moralitas berdasarkan nilai universal Islam, bukan sekadar aturan eksternal.

3. Risiko Perilaku dan Psikologis

Dampak konten viral juga tampak dalam perilaku dan kondisi psikologis anak. UNICEF (2023) melaporkan peningkatan kasus *cyberbullying* dan perilaku imitasi berisiko di kalangan siswa SD hingga 35% dalam dua tahun terakhir. Konten seperti *challenge ekstrem*, *konten prank berbahaya*, dan *body shaming* di media sosial mendorong perilaku impulsif dan rendahnya empati.

Dari sisi psikologi Islam, hal ini menunjukkan lemahnya kontrol diri (*mujahadah al-nafs*). Dalam Islam, pengendalian diri merupakan fondasi moral yang harus ditanamkan sejak dini. Guru PAI dapat menggunakan metode *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) melalui pembiasaan reflektif, doa, dan aktivitas kolaboratif yang mengajarkan tanggung jawab digital.

Contoh kegiatan implementatif:

- Refleksi harian digital: siswa menuliskan perilaku daring apa yang sudah sesuai atau belum sesuai dengan nilai Islam.
- Jurnal etika media: siswa diminta merefleksikan satu konten viral dan menilai dampak moralnya.

Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran diri (self-awareness) dan kontrol perilaku digital yang konstruktif.

4. Integrasi PAI dan Literasi Digital

Integrasi antara Pendidikan Agama Islam dan literasi digital merupakan langkah strategis untuk menciptakan pendidikan yang kontekstual di era digital. Kemendikbud (2024) dalam panduan *Etika Digital dan Profil Pelajar Pancasila* menegaskan bahwa guru harus membangun “kesadaran reflektif” peserta didik dalam menggunakan media digital.

Dalam konteks PAI, integrasi ini dilakukan dengan mengaitkan nilai-nilai Islam pada empat ranah kompetensi literasi digital menurut UNESCO (2023), yaitu: *akses*, *analisis*, *kreasi*, dan *refleksi*. Integrasi tersebut dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Ranah Literasi Digital	Nilai Islam Relevan	Implementasi Pembelajaran PAI
Akses informasi	<i>Tabayyun</i> (verifikasi)	Analisis konten viral berdasarkan QS. Al-Hujurat:6
Analisis kritis	<i>‘Adl</i> (keadilan dalam menilai)	Diskusi kelas: “Apakah semua konten lucu itu baik?”
Kreasi konten	<i>Tabligh</i> (menyebarkan kebenaran)	Proyek membuat video dakwah ramah anak
Refleksi digital	<i>Amanah</i> dan <i>Iffah</i>	Jurnal tanggung jawab digital harian

Integrasi ini mendorong guru PAI untuk tidak sekadar menyampaikan teori agama, melainkan menjadi fasilitator literasi digital Islami. Anak-anak didorong untuk aktif menghasilkan konten yang bernilai, bukan hanya mengonsumsi informasi pasif.

5. Model Digital Islamic Moral Guidance (DIM-G)

Sebagai hasil sintesis dari literatur ilmiah dan kebijakan pendidikan, penelitian ini merumuskan model konseptual Digital Islamic Moral Guidance (DIM-G). Model ini bertujuan membantu guru PAI dalam mendampingi siswa menghadapi tantangan moral digital melalui empat tahap integratif berikut:

1. Tabayyun Digital (Verifikasi Informasi)

- Tahap awal di mana guru membimbing siswa mengenali kebenaran informasi.
- Aktivitas: latihan *fact-checking* dan diskusi hadis “cukup seseorang berdosa jika menyampaikan semua yang ia dengar.”
- Tujuan: menanamkan tanggung jawab intelektual.

2. **Ta'dib Media (Etika Bermedia)**

- Tahap penanaman adab dan kesopanan dalam menggunakan media sosial.
- Guru memberikan contoh konkret etika komentar, penggunaan bahasa sopan, dan menjaga privasi orang lain.
- Nilai dasar: *akblaq al-qalam* dan *hifz al-lisan*.

3. **Uswah Digital (Keteladanan Guru)**

- Guru menjadi teladan dalam perilaku digital: tidak menyebar hoaks, menjaga tutur digital, dan mempromosikan konten edukatif.
- Menurut **Ibnu Khaldun**, anak meniru perilaku guru lebih daripada ucapannya; karena itu, teladan guru menjadi fondasi perubahan perilaku siswa.

4. **Kolaborasi Rumah–Sekolah (Sinergi Edukatif)**

- Melibatkan orang tua sebagai mitra aktif dalam pengawasan konten digital anak.
- Guru PAI memberikan panduan dan workshop *Parenting Digital Islami* untuk mendukung konsistensi nilai di rumah.
- Kolaborasi ini sejalan dengan prinsip *tarbiyah syamilah*—pendidikan yang menyeluruh antara rumah dan sekolah.

Secara konseptual, model DIM-G memadukan teori sosial Bandura, teori perkembangan moral Kohlberg, dan nilai-nilai pendidikan Islam klasik (Al-Ghazali, Ibnu Khaldun). Secara praktis, model ini membangun ekosistem pendidikan yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua sebagai komunitas pembina moral digital.

Analisis Konseptual

Hasil kajian menunjukkan bahwa model DIM-G mampu menjembatani kesenjangan antara teori moral klasik dan realitas digital modern. Jika teori Barat menekankan *critical digital literacy*, Islam menambahkan dimensi spiritual melalui konsep *ta'dib* dan *amanah*. Hal ini membuat DIM-G lebih kontekstual bagi pendidikan di Indonesia yang berlandaskan nilai religius.

Model ini juga sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2024) yang menempatkan *Profil Pelajar Pancasila* sebagai tujuan utama: pelajar beriman, berakhlak mulia, mandiri, dan bernalar kritis. Dengan pendekatan DIM-G, nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan agama yang relevan dengan dunia digital siswa.

IMPLIKASI DAN REKOMENDASI PENELITIAN

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori pendidikan Islam di era digital. Pertama, hasil kajian menunjukkan bahwa konsep pendidikan moral Islam klasik (Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Al-Abrasyi) dapat diaktualisasikan kembali melalui pendekatan *literasi digital Islami*. Dengan demikian, nilai-nilai seperti *amanah*, *tabayyun*, dan *ta'dib* tidak hanya menjadi prinsip normatif, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pedagogis modern dalam konteks pembelajaran berbasis media digital.

Kedua, model Digital Islamic Moral Guidance (DIM-G) menawarkan kerangka integratif yang menghubungkan teori perkembangan moral (Kohlberg), teori pembelajaran sosial (Bandura), dan konsep keteladanan Islami (*uswah hasanah*). Model ini memperkaya literatur pendidikan Islam modern dengan perspektif adaptif terhadap perubahan teknologi, dan dapat dijadikan basis untuk penelitian lanjutan tentang desain kurikulum PAI digital.

Ketiga, penelitian ini memperluas konsep *digital citizenship education* (UNESCO, 2023) dengan memasukkan dimensi spiritual dan etika keislaman. Jika dalam konteks Barat literasi digital berorientasi

pada etika universal, maka dalam konteks Islam literasi tersebut berakar pada *tauhid* dan *akhlak karimah* sebagai dasar kesadaran moral.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis penelitian ini mencakup tiga ranah utama: guru, sekolah, dan pembuat kebijakan.

- **Bagi Guru PAI:**

Guru perlu memperkuat kompetensi literasi digital agar dapat menjadi fasilitator moral di ruang digital. Pelatihan seperti “*Digital Da’wah Literacy Workshop*” dapat membantu guru menciptakan konten edukatif Islami. Guru juga perlu aktif di media sosial sebagai *role model* positif yang menunjukkan praktik etika digital.

- **Bagi Sekolah:**

Sekolah dasar Islam diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai DIM-G dalam kurikulum berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Misalnya, siswa membuat video edukatif bertema “Etika Bermedia dalam Islam” sebagai bentuk internalisasi nilai. Sekolah juga dapat mengembangkan **kode etik digital Islami** sebagai panduan perilaku daring bagi siswa dan tenaga pendidik.

- **Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan:**

Kementerian Agama dan Kemendikbud perlu berkolaborasi dalam menyusun pedoman nasional tentang *pendidikan moral digital berbasis nilai Islam*. Program *Sekolah Cerdas Digital Islami (SCDI)* dapat dikembangkan sebagai bagian dari agenda transformasi pendidikan digital nasional.

3. Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini bersifat konseptual, sehingga masih terbuka peluang untuk dilakukan penelitian empiris. Beberapa arah penelitian lanjutan yang disarankan antara lain:

- **Uji empiris model DIM-G** di sekolah dasar Islam untuk menilai efektivitasnya terhadap peningkatan literasi digital dan moral siswa.
- **Pengembangan instrumen penilaian karakter digital Islami** yang mengukur aspek *tabayyun*, *amanah*, dan *ta’dib*.
- **Studi komparatif internasional** antara pendekatan pendidikan Islam digital di Indonesia, Malaysia, dan negara Timur Tengah.

Dengan arah ini, penelitian dapat memberikan kontribusi nyata bagi inovasi pendidikan Islam global di era teknologi.

KESIMPULAN

Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara anak-anak berinteraksi, belajar, dan menilai kebenaran. Ledakan konten viral dengan berbagai muatannya telah menciptakan tantangan serius bagi pembentukan karakter moral anak sekolah dasar. Penelitian ini menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai pembimbing moral digital, teladan etika bermedia, serta mediator antara sekolah dan keluarga dalam menghadapi fenomena tersebut.

Melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan literasi digital dapat diwujudkan melalui model Digital Islamic Moral Guidance (DIM-G). Model ini mencakup empat tahap penting: *Tabayyun Digital*, *Ta’dib Media*, *Uamah Digital*, dan *Kolaborasi Rumah–Sekolah*. Keempat tahap tersebut membentuk kerangka pedagogis untuk mengembangkan ketahanan moral digital anak.

Temuan ini memiliki relevansi tinggi dengan kebijakan nasional seperti Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2024) dan visi UNESCO (2023) tentang *ethical digital citizenship*. Dengan penerapan DIM-G secara konsisten, guru PAI dapat mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas teknologi, tetapi juga berkarakter Islami, beradab, dan bertanggung jawab di ruang digital.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa masa depan pendidikan Islam di Indonesia sangat bergantung pada kemampuan guru untuk beradaptasi dengan dunia digital tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan moral bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, A. (n.d.). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Bandura, A. (1986). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Berger, J. (2013). *Contagious: Why Things Catch On*. New York: Simon & Schuster.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley.
- Griffiths, M. (2021). *Children, Media, and Behavioral Risks in the Digital Age*. London: Routledge.
- Ibnu Khaldun. (n.d.). *Muqaddimah*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Kemendikbud. (2024). *Panduan Etika Digital dan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on Moral Development, Vol. II: The Psychology of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Lubis, R. (2023). Pengaruh Konten Kekerasan Digital terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–160.
- Nisa, F., & Sari, D. (2023). Islamic Digital Literacy Framework for Elementary Education. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(1), 23–38.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Rahmawati, L. (2021). Pengaruh Konten Viral terhadap Perilaku Anak SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 60–70.
- UNESCO. (2022). *Digital Citizenship Education: Guidance for Policy Makers*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2023). *Global Framework for Digital Literacy and Ethics*. Paris: UNESCO.
- UNICEF. (2023). *Children Online Safety Report 2023*. Geneva: UNICEF.
- Kominfo. (2023). *Laporan Statistik Internet Anak Indonesia*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.